

Meningkatkan Kemampuan Guru melalui Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Improving Teachers' Abilities through the Empowerment of the Teacher Work Group

Nurdiati*

SDN Bottolampe Barru, Indonesia

*Corresponding Author. Email: nurdiatinur72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru melalui pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan perbaikan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini melibatkan 9 orang guru sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru SD Negeri Bottolampe melalui KKG sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada dua siklus, juga pada hasil tes yang dilakukan, terlihat peningkatan hasil tes postes secara signifikan. Pada sebaran angket yang dilakukan untuk mengetahui persepsi/pendapat guru tentang KKG sekolah, hasil angket berada pada nilai 84,6%. Dengan demikian guru merasakan manfaat langsung dari KKG sekolah untuk meningkatkan kemampuan mereka. Peneliti merekomendasikan kepada guru agar: (1) memanfaatkan kegiatan KKG sekolah sebagai wadah pemberdayaan untuk meng-up grade kemampuan profesionalnya (2) memanfaatkan KKG sekolah untuk menjalin silaturahmi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kepada pengawas dan Dinas Pendidikan Kabupaten Barru: agar mengupayakan semua sekolah dalam koordinasinya memaksimalkan peran KKG sekolah dalam mengembangkan kualitas dan kemampuan guru.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Pemberdayaan, Kelompok Kerja Guru

Abstract

This study aims to investigate the increase of the teachers' ability through the empowerment of the Teacher Work Group or KKG. The current research applied the action research method with two cycles. Each cycle consists of (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection, and involved 9 teachers as research subjects. The results show that there is an increase of the SD Negeri Bottolampe teachers' ability through the school KKG. It can be seen from the results of observations in the two cycles, and the results of the tests performed, which shows a significant increase in post-test results. From the result of questionnaires conducted to find out the teachers' perceptions about the school KKG, the value found is 84.6%. Hence, teachers feel the direct benefits of the school KKG to improve their abilities. The researcher recommends to teachers: (1) to utilize the school KKG as the forum to upgrade their professional abilities (2) to utilize the school KKG to establish friendship and knowledge development.

Keywords: Teachers' Ability, Empowerment, Teacher Work Group

Pendahuluan

Guru dalam peraturan pemerintah Nomor 74 tahun 2008 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kehidupan profesionalitas guru telah dituangkan dalam tiga aturan besar yang menjadi dasar sikap guru baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat (Depdiknas, 2008).

Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru dituntut untuk memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya (Danim, 2002). Mengajar dengan baik, dimulai dari persiapan yang matang, guru saat ini telah mengalami banyak perubahan dibandingkan era sebelumnya. Guru sejak ia menjadi guru telah diatur dalam undang-undang yang mengikatnya untuk selalu bertindak, bersikap, secara profesional. Guru harus banyak mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin maju dan pesat, meninggalkan guru yang tidak memiliki sikap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Menurut Arifin (2009) salah satu wadah yang dapat memacu tingkat kemampuan guru adalah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG adalah musyawarah guru, yang bertujuan mengaktifkan anggotanya untuk meng-*update* kemampuan mereka dalam bidang pelajarang masing-masing.

Tujuan diselenggarakannya KKG adalah:

1. Untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru professional
2. Untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan
3. Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya
4. Untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan
5. Saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, classroom action research, referensi, dan lain-lain kegiatan profesional yang dibahas bersama-sama;
6. Mampu menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah (*school reform*), khususnya *focus classroom reform*, sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif.

Selain itu, KKG pun dituntut untuk berperan:

1. Sebagai reformator dalam *classroom reform*, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif;
2. Sebagai mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian;
3. Sebagai *supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah;

4. Sebagai *collaborator* terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan;
5. Sebagai *evaluator* dan *developer school reform* dalam konteks MPMBS;
6. Sebagai *clinical* dan *academic supervisor* dengan pendekatan penilaian.

KKG memiliki banyak keuntungan bagi guru, misalnya guru dapat bertukar ide, tentang masalah yang dihadapi di kelas, atau mencari informasi baru tentang dunia pendidikan secara umum dan mata pelajaran yang diampunya secara khusus.

Kelompok Kerja Guru yang beranggotakan semua guru di dalam gugus atau sekolah yang bersangkutan. KKG ini adalah wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di Sekolah Dasar. Secara operasional Kelompok Kerja Guru dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas atau permata pelajaran. Kelompok kerja guru inilah yang akan penulis kaji pada pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan tujuan dan peran di atas, maka berikut ini adalah beberapa fungsi yang diemban KKG, yaitu:

1. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin;
2. Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan KKG secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota;
3. Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah;
4. Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif;
5. Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pembelajaran (Renpel);
6. Mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti: PAKEM-Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan-, *joyful and quantum learning*, *hasil classroom action research*, hasil studi komparasi atau berbagai studi informasi dari berbagai nara sumber, dan lain-lain.);
7. Merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program *Life Skill*, baik *Broad Based Education* (BBE) maupun *High Based Education* (HBE);
8. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan KKG Provinsi dan Nasional serta berkolaborasi dengan MKKS dan sejenisnya secara kooperatif;
9. Melaporkan hasil kegiatan KKG secara rutin setiap semester kepada Dinas Pendidikan.

Karakteristik bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam hal ini yakni atas dasar tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin yang juga selaku pembimbing yang dilakukan kepada guru, dan staf dalam rangka memberikan bantuan sebagai upaya meningkatkan kinerja dan kedisiplinan, sebab keberhasilan dan kegagalan bawahan adalah suatu pencerminan langsung keberhasilan atau kegagalan seseorang pemimpin. Dengan

demikian kepala sekolah bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan yaitu guru, siswa dan staf. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mantja (2008) dan Markley (2011) bahwa kepala sekolah yang bertanggung jawab mengkoordinasikan semua program pengajaran di sekolahnya itu.

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan urusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan program-programnya. Tugas kepala sekolah sudah diatur secara jelas dalam standar nasional khususnya standar kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah, namun jabatan kepala sekolah sangat berbeda dengan jabatan struktur lainnya.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan setiap harinya memiliki tugas pokok mempengaruhi, mendorong, mengajak guru-guru dan staf, agar mereka bersedia berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan sekolah sebagai suatu institusi.

Bila dikaji secara lebih luas dan cermat maka kepala sekolah memiliki banyak fungsi antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai evaluator maka kepala sekolah harus melakukan langkah awal, yaitu melakukan pengukuran kehadiran kerajinan (kedisiplinan) dan pribadi para guru. Tenaga kependidikan, administrator sekolah dan siswa. Data pengukuran hasil tersebut menjadi pertimbangan dan perbandingan yang akhirnya menjadi evaluasi. Evaluasi yang bisa dilakukan misalnya terhadap perilaku guru terhadap siswa, hasil belajar, perlengkapan belajar, dan latar belakang guru.
- b. Sebagai manajer, maka kepala sekolah harus merencanakan fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, Menggerakkan dan mengkoordinasikan (*planning, organizing, actuating, and Controlling*). Merencanakan berkaitan dengan menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Mengorganisasikan berkaitan erat dengan mendesain dan membuat struktur organisasi. Termasuk dalam hal ini memilih orang-orang yang kompeten dalam menjalankan pekerjaan dan mencari sumber-sumber daya pendukung yang sesuai. Menggerakkan adalah mempengaruhi orang lain agar bersedia menjalankan tugasnya secara sukarela dalam rangka mencapai tugasnya yang diinginkan. Mengontrol adalah membandingkan apakah yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.
- c. Sebagai administrator maka kepala sekolah memiliki dua tugas utama. *Pertama*, sebagai pengendali struktur organisasi, yaitu mengendalikan bagaimana cara pelaporan, Dengan siapa pekerjaan tersebut harus dikerjakan dan dengan siapa berinteraksi dalam mengerjakan tugas tersebut. *Kedua* melaksanakan administrasi substantif yang mencakup administrasi kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan sarana hubungan dengan masyarakat dan administrasi umum.
- d. Sebagai supervisor maka kepala sekolah berkewajiban memberikan pembinaan atau bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan serta administrator lainnya. Menurut Mantja (2008) hampir semua kepastakaan supervisi pengajaran mengemukakan kepala sekolah pada umumnya dianggap supervisor pengajaran di sekolah yang

- dipinpinnya. Namun, sebelum memberikan bimbingan atau pembinaan kepada orang lain, maka kepala sekolah harus membina dirinya sendiri.
- e. Sebagai leader, maka kepala sekolah harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai yang diharapkan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan. Kepemimpinan kepala sekolah terutama ditujukan kepada para guru, karena mereka yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Namun demikian, kepemimpinan kepala sekolah juga diwujudkan kepada para tenaga kependidikan serta administrator lain serta siswa.
 - f. Sebagai inovator maka kepala sekolah melaksanakan pembaruan-pembaruan terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah yang dipimpin berdasarkan prediksi-prediksi yang telah dilaksanakan sebelumnya, misalnya saja inovasi pembaruan kurikulum dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan daerah tempat sekolah tersebut berada. Inovasi itu bisa dilakukan terhadap materi kurikulum, (isi kurikulum) atau strategi proses belajar mengajar.
 - g. Sebagai motivator maka kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan dan administrator sehingga mereka bersemangat dan bergairah menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk hadiah atau hukuman fisik dan nonfisik. Namun, dalam memberikan motivasi ini harus mempertimbangkan rasa keadilan dan kelayakannya. Dalam hal ini penting bagi kepala sekolah dalam menciptakan iklim yang kondusif.

Sementara itu menurut Wahjo (2002) kepala sekolah adalah sebagai *desainer*, *motivator*, *fasilitator*, dan *liaison*. Sebagai *desainer* yaitu kepala sekolah harus membuat rencana dengan memberikan diskusi-diskusi menyangkut isu-isu dan permasalahan disekolah dalam mengambil keputusan. Sebagai *Motivator*, kepala sekolah harus menunjukkan adanya kepercayaan, mendorong proses pengambilan resiko, dan penyampaian informasi. Sebagai *fasilitator* yaitu kepala sekolah harus terus menerus mendorong, membina, membimbing dalam proses pengembangan kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya secara terus menerus dan berkesinambungan terhadap seluruh aktivitas sekolah. Juga harus menyediakan sumber daya yang tampak seperti kebutuhan finansial, peralatan, serta material lain. Juga sumber daya yang tidak tampak seperti waktu dan kesempatan. Sebagai *liaison* yaitu kepala sekolah sebagai penghubung dengan dunia di luar sekolah. Kepala sekolah harus membawa ide-ide baru dan hasil-hasil penelitian ke sekolah, terutama yang terkait dengan belajar dan pembelajaran.

Dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah mempersyaratkan adanya guru yang kreatif, mandiri, dan memiliki level abstraksi yang tinggi. Seorang guru yang memiliki level abstraksi tinggi cenderung selalu mengidentifikasi kelemahan proses pembelajaran yang dikelola dan secara mandiri berusaha mencari alternatif perbaikannya (Syahrul, 2008).

Sementara di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Unal dan Unal (2012), Cviko, McKenney, dan Voogt (2014), Chun, Kern, dan Smith (2016), dan Diniah (2017) menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi dalam dunia pendidikan. Berbagai pendekatan, metode dan strategi pembelajaran baru ditemukan dan dicoba untuk diimplementasikan. Demikian pula ilmu manajemen satuan pendidikan selalu

berkembang. Manajemen pembinaan guru dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama dalam menyelesaikan masalah guru dalam rangka pencapaian pendidikan yang merupakan salah satu bidang garapan di sekolah lanjutan/menengah secara khusus mengenai tugas-tugas berkenang dengan pengelolaan guru yang dimiliki sekolah menengah. Konsekuensinya adalah profesionalisme mereka harus selalu berkembang. Kepala sekolah, dan guru mata pelajaran, dipandang perlu mendapatkan pembinaan, bimbingan secara kontinu.

Manajemen bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah terbagi atas dua kelompok pembinaan yaitu:

a. Pembinaan program pengajaran

Pembinaan program pengajaran yaitu sebagai suatu usaha memperbaiki program pengajaran dengan mengetahui dan memahami tahap-tahap proses perbaikan pengajaran yang akan membantu para kepala sekolah untuk melaksanakan pembinaan program pengajaran, yang meliputi, penilaian sasaran program, perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi perubahan program.

Penilaian sasaran program *planning program objectives* dalam tahap ini perlu diuji keadaan program, pengajaran dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan mereka yang belajar. Merencanakan perbaikan program *planning program improvement* dalam tahap ini perlu dibentuk struktur yang tepat, mengusahakan dan memanfaatkan informasi, serta mengadakan spesifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk program.

Melaksanakan perubahan program *implementing program change* termasuk memotivasi para guru, pustakawan, dan para tenaga administrasi membantu program pengajaran dan melibatkan masyarakat. Evaluasi perubahan program *evaluation of change constitutes* dalam fase ini perlu perhatian untuk merencanakan evaluasi dan menggunakan alat ukur yang tepat untuk hasil pengajaran.

b. Pembinaan guru dan tenaga kependidikan

Pembinaan guru dan tenaga kependidikan yaitu memfasilitasi pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan memanfaatkan dan memelihara tenaga kependidikan yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam pembinaan atau bimbingan.

Supervisi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Mantja (2008) dan Mayer (2014) supervisi atau pembinaan profesional adalah bantuan atau layanan yang diberikan kepada guru, agar guru belajar bagaimana mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

Pendapat lain dalam buku karya Bafadal (2006) dijelaskan *Supervision is what school personnel do with adults and things for the purpose of maintaining or changing the operation of the school in order to directly influence the attainment of major instructional goals of the school*. Berdasarkan definisi tersebut, ciri supervisi pendidikan yaitu suatu proses layanan atau bantuan, kemudian supervisi merupakan aktivitas membantu guru meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya khususnya mengelola dan meningkatkan proses belajar mengajar. Tujuan akhir dari supervisi adalah guru semakin mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai tujuan intruksional khusus (Artiles, Koleski, & Christensen, 2006). Proses pembelajaran dikatakan efisien apabila menggunakan sarana dan prasarana atau sumber daya yang efisien (Chang, 2009). Salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru yang dipimpinnya yaitu dengan supervisi pendidikan yang dilakukan secara terus menerus.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melaksanakan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru disebut supervisi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melihat fungsi KKG yang sangat penting bagi guru, maka kepala sekolah sebagai manajerial dapat menjadikan KKG sebagai pusat pembinaan guru di sekolah. Mengaktifkan KKG di sekolah dapat menjadi momentum khusus untuk mengembangkan keprofesionalan guru yang akan berimplikasi terhadap positif terhadap sekolah. Untuk tujuan tersebut, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah di sekolah tempat peneliti bertugas sebagai kepala sekolah, dengan tujuan meningkatkan kualitas guru di SD Negeri Bottolampe lewat pengaktifan KKG sekolah tahun 2018/2019. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan guru melalui pemberdayaan KKG sekolah di SD Negeri Bottolampe.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Dalam Depdiknas (2008) penelitian tindakan sekolah merupakan:

- Penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata;
- Bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan;
- Upaya memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis.

Dalam penelitian tindakan ini kepala sekolah sebagai peneliti. Tujuan utama penelitian tindakan ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan guru melalui keterlibatannya dalam KKG sekolah. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai kepala sekolah pada saat KKG, melakukan penilaian langsung kepada guru dengan membuat instrumen-instrumen yang sesuai dengan jenis penelitian.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri Bottolampe. Waktu berlangsungnya penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah guru SD Negeri Bottolampe yang berjumlah 9 orang dari semua mata pelajaran.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama peneliti akan kembali melakukan langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus kedua, dan seterusnya, dan berhenti apabila telah berdampak positif terhadap proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut berhasil (Sudjana, 1999).

1. Peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep serta mengamati dampak dari diterapkannya KKG Sekolah.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Pada setiap siklus, akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perencanaan
 - Peneliti membuat instrument penelitian
 - Peneliti membuat jadwal KKG sekolah sesuai kesepakatan dengan guru.
- b. Pelaksanaan
 - KKG dilaksanakan selama 4 kali setiap hari Minggu, dua kali sebagai siklus pertama dan dua kali sebagai siklus kedua.
 - Setiap pertemuan ada 2 materi yang diberikan, adapun susunan materi KKG sekolah selama 4 kali pertemuan adalah sebagai berikut:
- c. Observasi
 - Peneliti terlibat langsung dalam KKG
 - Peneliti menyusun instrument pengamatan
 - Pengamatan dilakukan dalam proses
- d. Refleksi
 - Melakukan refleksi kelemahan setiap siklus dengan menempatkan pencapaian indikator sebagai rujukan keberhasilan.
 - Peneliti melanjutkan setiap siklus dengan beberapa perbaikan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai. Pada observasi peneliti membuat rubrik atau instrumen pengamatan dari setiap siklus.

Studi dokumenter diartikan sebagai usaha untuk memperoleh data dengan jalan menelaah catatan-catatan yang disimpan sebagai dokumen atau files, sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata (2006). Dokumen yang diteliti adalah bentuk RPP integrasi pendidikan karakter bangsa.

Wawancara (Diskusi) meliputi diskusi formal dan dialog informal selama berlangsungnya PTS antara peneliti dengan guru-guru SD Negeri Bottolampe selama kegiatan KKG sekolah. Hal ini untuk mengetahui pikiran guru-guru yang tidak dapat digali melalui observasi.

Studi pustaka diartikan sebagai teknik untuk memperoleh data atau informasi dari berbagai tulisan ilmiah baik cetak maupun elektronik yang menunjang penelitian. Teknik ini ditempuh untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai masalah yang diteliti, terutama dalam menentukan arah, metode dan landasan teoritis penelitian.

Data yang berbentuk angket akan dianalisis dengan teknik persentase, sementara data wawancara, observasi akan dideskripsikan secara kualitatif. Indikator kinerja yang dipakai sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru terlibat aktif menggunakan KKG sebagai wadah diskusi.
- b. Guru dapat menjelaskan manfaat KKG sekolah.
- c. Guru dapat menyusun dokumen 2 dengan baik dan sesuai standar pelaksanaan.
- d. Guru dapat merumuskan RPP berkarakter.
- e. Guru memahami materi PKG dan PKB

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan instrumen tes dan non tes, sebelum memasuki siklus I, peneliti melakukan observasi awal dengan menggunakan instrumen tes sebagai pretes, dan wawancara pada beberapa guru secara acak.

Pada tes awal pratindakan, peneliti membagikan guru, instrumen yang akan dipakai sebagai pretes kegiatan KKG yang akan berlangsung selama 4 kali pertemuan. Instrumen tersebut memuat kisi-kisi pertanyaan sebagai berikut:

- a. Penguasaan metode-metode pembelajaran
- b. Penguasaan filsafat pendidikan
- c. Penguasaan pendidikan karakter bangsa
- d. Penguasaan materi PKG dan PKB

Hasil tes awal menunjukkan sangat baik tidak ada, dengan kualifikasi baik 2 orang atau 22%, kualifikasi cukup 3 orang atau 33%, dan 4 orang atau 44% berkualifikasi kurang. Berdasarkan hasil pratindakan di atas, maka peneliti akan melanjutkan pada dua siklus yang direncanakan.

Siklus I

Setelah melakukan dua kali pertemuan siklus I maka hasil siklus ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwa dari semua guru yang ikut ada beberapa yang berbeda dalam mengikuti KKG selama dua kali pertemuan, pada item pertama guru mempersiapkan diri dengan antusias yaitu guru mempersiapkan laptop, perangkat pembelajaran dan kesiapan lainnya, dari hasil pengamatan ada 9 orang atau 100% yang melakukannya.

Pada item ke-2, ada 4 orang atau 44% yang aktif dalam forum diskusi, meskipun tampak bahwa pada item ke-3 guru memanfaatkan forum diskusi untuk bertukar pikiran, dalam hal ini hanya sebagian guru melakukannya yaitu 6 orang atau 67%. Sementara pada item ke-4 pada dua hari pelaksanaan, baru 8 orang atau 89% yang mampu memperlihatkan menyebutkan metode, model, dan filosofinya. Pada item ke-5, guru antusias menyimak penjelasan fasilitator, dapat diamati ada 9 orang atau 100%. Dalam mempraktikkan metode yang dikuasai ada 4 atau 44% guru yang tampak menguasai dengan baik metode yang dipraktikkan. Sementara kedisiplinan memasuki ruangan untuk tiap pertemuan tercatat 9 orang atau 100% guru tidak pernah terlambat.

Refleksi siklus I

Pada dasarnya refleksi dilakukan untuk melihat kelemahan yang terdapat pada siklus pertama, untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada pelaksanaan KKG tahap pertama yang juga dijadikan siklus I oleh peneliti, maka ada beberapa refleksi yaitu:

- a. Peserta belum mampu mengiuti pemanfaatan laptop dalam mengikuti pertemuan.
- b. Peserta belum menunjukkan perhatian penuh pada materi tertentu
- c. Peserta belum memperlihatkan persiapan yang maksimal, ada yang tidak membawa perangkat pembelajaran, dan laptop.

Dari tiga masalah yang yang direfleksi pada pertemuan siklus pertama di atas, maka peneliti melanjutkan pada siklus II, dengan perbaikan-perbaikan sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta guru/peserta melakukan cek list perangkat pembelajaran serta laptop sebelum memasuki ruangan, dan diumumkan sebelumnya.
- b. Peneliti meminta fasilitator untuk merubah bentuk forum dan dibentuk kelompok
- c. Peneliti membuat instrumen penilaian untuk postes.
- d. Peneliti membuat instrumen berupa angket untuk melihat kemajuan guru yang mengikuti KKG

Pembelajaran Siklus II

Dengan perbaikan sebagai hasil refleksi dari siklus pertama maka peneliti mendapatkan hasil yaitu: Hasil pengamatan untuk pertemuan pertama pada siklus II dapat dilihat bagaimana semua guru sudah memperlihatkan kesiapan yang maksimal yaitu 9 orang atau 100% guru sudah mempersiapkan diri. Pada item ke-2, bagaimana 7 orang atau 78% guru aktif bertanya, dan semua guru sudah memanfaatkan forum diskusi, diskusi menjadi “hangat” dan bersemangat, begitu juga halnya dengan guru menyimak penjelasan fasilitator semua guru 8 orang atau 89% antusias dengan penjelasan fasilitator, disamping itu materi ini juga masih baru dan berhubungan langsung dengan profesi guru. Pada item ke-7 ketika guru mempraktikkan penilaian PKG masih ada permasalahan pada dua orang guru yang belum memahami bentuk penilaian dalam PKG. Untuk tes akhir dan pengisian angket guru guru melakukan dengan tertib.

Hasil Penilaian Post-test

Setelah empat kali pertemuan untuk dua siklus maka peneliti mengadakan postes untuk mengetahui kemampuan guru dalam memahami materi-materi yang di KKG-kan selama ini. Adapun kisi-kisi soal post-test sama dengan kisi-kisi pre-test yaitu:

- a. Penguasaan metode-metode pembelajaran
- b. Penguasaan filsafat pendidikan
- c. Penguasaan pendidikan karakter bangsa
- d. Penguasaan materi PKG dan PKB

Hasil tes akhir penelitian menunjukkan bahwa guru yang berada pada hasil tes (postes) sangat baik 2 orang atau 22%, dengan kualifikasi baik 5 orang atau 56%, kualifikasi cukup 2 orang atau 22%, dan tidak ada yang berkualifikasi kurang.

Hasil angket guru dengan menggunakan skala Guttman yaitu angket dengan jawaban tegas “ya” dan “tidak”. Pada skala ini maka tiap option akan diberikan nilai yaitu jawaban “ya” = 2, dan jawaban “tidak” = 1.

Untuk diketahui bahwa jumlah skor kriterium (bila setiap skor mendapat nilai tertinggi) = $2 \times 10 \times 9 = 180$ untuk ini skor tertinggi = 2, jumlah butir = 10, dan jumlah responden = 9. Jumlah hasil pengumpulan data = 154. Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru melalui KKG sekolah dalam persepsi 9 orang guru adalah $154/180 \times 100 = 84,6\%$, angka ini menunjukkan bahwa dalam persepsi guru KKG sekolah sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pembentukan profesionalisme.

Kualitas guru sangat menentukan bentuk-bentuk kompetensi yang di lakoni seorang guru dalam kehidupannya. Guru dalam undang-undang sudah menempati posisi yang memadai dengan lahirnya UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Juga dalam peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada dasarnya kualitas guru ditentukan oleh kematangan dan kemampuan profesionalisme guru seperti yang dicantumkan dalam undang-undang. Dengan demikian, untuk menjadi guru profesional bukan hanya ditentukan oleh satu kompetensi, akan tetapi seluruh kompetensi harus memberikan peran yang sama, sehingga tercipta guru paripurna dan berkualitas.

Halnya dengan kondisi di SD Negeri Bottolampe, berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa guru telah mengalami proses seleksi awal untuk masuk dalam lingkungan sekolah SD Negeri Bottolampe, seleksi ini secara garis besar telah memilih guru yang dianggap layak untuk menjamin mutu pendidikan yang akan dilaksanakan di SD Negeri Bottolampe. Untuk tetap mempertahankan kualitas guru, maka sekolah berinisiatif mengadakan KKG sekolah dan dimasukkan dalam anggaran Komite.

Pengembangan keilmuan dalam KKG dapat dirasakan secara nyata oleh guru yang menerima manfaat langsung dari pelaksanaan KKG sekolah. Pada penelitian tindakan sekolah kali ini, dapat dilihat peningkatan kemampuan guru secara signifikan, bahwa guru terlihat antusias dan berusaha memanfaatkan KKG sekolah sebagai wadah pengembangan diri untuk peningkatan kualitas guru. Bahkan dari hasil angket yang dibagikan terlihat guru memiliki persepsi yang sangat baik dengan angka 84,6% dalam melihat manfaat KKG sekolah dalam meningkatkan kemampuan mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan guru melalui pemberdayaan KKG sekolah di SD Negeri Bottolampe Kabupaten Barru, diperoleh simpulan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru melalui pemberdayaan KKG sekolah di SD Negeri Bottolampe Kabupaten Barru.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah ini, penulis merekomendasikan:

1. Kepada guru peserta KKG sekolah:
 - a. Memanfaatkan kegiatan KKG sekolah sebagai wadah pemberdayaan untuk meng-up grade kemampuan profesionalnya
 - b. Memanfaatkan KKG sekolah untuk menjalin silaturahmi dan pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Kepada pengawas dan Dinas Pendidikan Kabupaten Barru agar mengupayakan semua sekolah dalam koordinasinya memaksimalkan peran KKG sekolah untuk mengembangkan kualitas dan kemampuan guru mata pelajaran.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Artiles, A., E. B., Koleski, S. D., & Christensen, C. (2006). Learning in Inclusive Education Research: Re-Mediating Theory and Methods With a Transformative Agenda. In J. Green & A. Luke (Eds.), *Review of Research in Education* (Vol. 30, pp. 65–108). Washington, DC: American Educational Research Association.
- Bafadal, I. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chang, M. (2009). *Learning Culture and Language through ICTs : Methods for Enhanced Instruction*. London: Information Science Reference.
- Chun, D., Kern, R., & Smith, B. (2016). Technology in Language Use, Language Teaching, and Language Learning. *The Modern Language Journal*, 100, 64-80.
- Cviko, A., McKenney, S., & Voogt, J. (2014). Teacher roles in designing technology-rich learning activities for early literacy: A cross-case analysis. *Computers & Education*, 72, 68–79. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.10.014>
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesioanl Tenaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Diniah, K. (2017). *Efektifitas Pelatihan Teknik Konfrontasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dengan Siswa Autis di Yogyakarta*. (Thesis), Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mantja, W. (2008). *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Markley, T. (2011). Defining the effective teacher. from <http://www.usca.edu/essays/vol112004/markley.pdf>

- Mayer, R., E. (2014). *Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudjana. (1999). *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Transito.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Unal, Z., & Unal, A. (2012). The Impact of Years of Teaching Experience on the Classroom Management Approaches of Elementary School Teacher. *International Journal of Instruction*, 5(2), 41-60.
- Wahjo, S. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.